

DAFTAR PUSTAKA 140

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Pada dasarnya, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi diri, berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.¹

Pendidikan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan kepribadian anak agar sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan. Manusia sendiri adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Sejak lahir, manusia sudah dibekali dengan naluri beragama, yaitu dorongan alami untuk mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemilik segala sesuatu.²

Potensi yang dimiliki manusia sejak lahir perlu dikembangkan dan diwujudkan melalui proses pendidikan, salah satunya adalah pendidikan Islam. Sejak lahir, manusia sudah membawa fitrah tauhid, yaitu kecenderungan alami untuk mengakui dan mengesakan Allah SWT. Kecenderungan ini diwujudkan melalui ibadah, yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Islam, salah

¹ Siti Rodliyah, *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Perss, 2013), 25.

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 71.

satu bentuk ibadah yang paling utama dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat. Secara bahasa, kata *shalat* dalam bahasa Arab berarti *doa*. Namun,

1

dalam konteks agama Islam, shalat merujuk pada suatu bentuk ibadah yang terdiri dari rangkaian ucapan dan gerakan tertentu. Ibadah ini dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta harus dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan.³

Dalam syariat Islam, shalat menempati posisi yang sangat penting dan utama. Shalat menjadi tiang penyangga agama; tanpa shalat, keimanan seseorang bisa goyah bahkan dianggap rapuh. Keistimewaan shalat tidak hanya terlihat dari kedudukannya dalam ajaran Islam, tetapi juga dari pengaruh positif yang ditimbulkannya dalam kehidupan manusia. Shalat membentuk kedisiplinan, ketenangan batin, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴

Secara umum, ibadah shalat dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang telah dewasa dan berakal, yaitu lima waktu dalam sehari semalam: Subuh, Zuhur, Asar, Maghrib, dan Isya. Sementara itu, shalat sunnah adalah shalat tambahan di luar shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan sebagai bentuk penyempurna ibadah. Contoh shalat sunnah antara lain shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), shalat dhuha, tahajjud, witr, tarawih, dan shalat rawatib (shalat sunnah yang mengiringi shalat fardhu).

³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173.

⁴ Sulaiman Rasjid, Labib mz, *Rangkuman Shalat Lengkap Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986), 53., (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000), 17.

Sebagaimana shalat juga menghindarkan diri kita dari pikiran atau perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT SWT:

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT (shalat) adalah lebih besar (Keutamaanya dari ibadat-ibadat lain). Dan Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Ankabut 45).

Dalam ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, serta membantu membangun akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Selain itu, shalat juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional, serta menjadikan seseorang lebih fokus dan tidak mudah lupa. Dengan melaksanakan shalat secara konsisten, seseorang akan terlatih untuk disiplin, sabar, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pendidikan tidak lagi terbatas pada pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Pendidikan juga perlu diarahkan pada pembentukan karakter melalui pembiasaan beribadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Pembiasaan ini penting dimulai sejak usia dini agar anak terbiasa melaksanakan kewajiban agamanya dengan benar, rutin, dan tanpa merasa terbebani, karena telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pembiasaan ini adalah menanamkan kebiasaan baik, membentuk karakter serta kepribadian anak agar memiliki kedisiplinan sejak dini. Dengan begitu, mereka akan terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, baik saat berada di bawah pengawasan orang lain maupun ketika sendiri. Disiplin dalam beribadah mencerminkan tingkat keimanan seseorang dan menjadi dasar dalam membangun kepribadian yang bertanggung jawab dan taat kepada ajaran agama

Kedisiplinan seseorang bisa terbentuk melalui pembiasaan. Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan terbiasa. Dari situlah kedisiplinan tercipta. Disiplin adalah suatu keadaan yang dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaranpelanggaran.⁵ Pecapaian pendidikan dapat dilakukan dengan membiasakan pengalaman terhadap apa yang diajarkan kepada siswa. Suatu hal yang baik dikerjakan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan baik, serta dari pembiasaan tersebut akan tercipta perilaku yang disiplin. Akan tetapi guru seorang guru harus mempunyai peraturan, strategi maupun motivasi sebagai suatu cara agar siswa giat melaksanakan tugasnya.

Salah satu permasalahan karakter yang cukup terlihat dalam lingkungan SDIT Al ‘Imaroh adalah lemahnya kesadaran spiritual peserta didik dalam menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha dan puasa sunnah. Meskipun mereka telah mendapatkan pemahaman melalui pembelajaran agama di SDIT Al ‘Imaroh maupun dari lingkungan keluarga, praktik ibadah ini belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan harian mereka. Hal ini tampak dari karakter peserta didik yang berkata kasar, tidak disiplin, tidak jujur, mubazir terhadap makanan, bercanda Ketika sholat dilaksanakan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan pada aspek karakter religius, khususnya dalam hal tanggung jawab pribadi terhadap nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti disiplin ibadah, kesungguhan dalam beramal, dan keikhlasan dalam beribadah masih belum terbangun secara kuat. Peserta didik cenderung menjadikan ibadah sunnah sebagai aktivitas pilihan yang dapat ditunda atau ditinggalkan, padahal ibadah-ibadah tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan spiritual yang kuat.⁶

⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173.

⁶ Fitra aya Yanuar, Mahasiswa, Observasi Penelitian Di SDIT Al ‘Imaroh, 10 Juni 2025

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkuat keimanan peserta didik, salah satunya melalui pembiasaan ibadah baik yang wajib maupun sunnah. Dengan memperkuat keimanan dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam keseharian, peserta didik akan lebih termotivasi dan terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten tanpa harus selalu diingatkan.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian Yudabangsa, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha di kalangan peserta didik masih berjalan kurang maksimal. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah siswa yang secara konsisten melaksanakan shalat dhuha. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peserta didik memberikan berbagai jawaban terkait alasan mereka, mulai dari merasa tergesa-gesa hingga rasa malas.

Namun demikian, seiring waktu, sebagian dari mereka mulai menunjukkan perubahan. Dengan dorongan dan kesadaran diri, mereka perlahan terbiasa melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa shalat dhuha memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Mereka yang membiasakan diri menjalankan ibadah ini mengalami perubahan akhlak ke arah yang lebih baik, baik dalam sikap, perilaku, maupun kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari..⁷

Untuk mewujudkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, sekolah perlu melaksanakan berbagai kegiatan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana penting bagi lembaga pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter religius pada peserta didik.

⁷ Adrian Yudabangsa, "Penegembangan kesadaran keberagaman dan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha", *Attractive : Innovative Education Journal* , Vol.5, No.1, (2020)

Agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dengan baik, diperlukan dukungan dari seluruh komponen sekolah, terutama guru. Perilaku positif dan keteladanan dari guru sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan religius pada diri siswa. Ketika guru menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, peserta didik pun akan terdorong untuk meneladaninya.

Selain itu, pembentukan kepribadian peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sekitar harus mampu menciptakan suasana yang mendukung, yaitu yang mencerminkan nilai-nilai religius. Jika ketiga lingkungan ini sekolah, keluarga, dan Masyarakat saling bersinergi, maka pembentukan karakter religius peserta didik akan berjalan secara lebih efektif dan menyeluruh.⁸

Kegiatan pembiasaan yang berbasis agama merupakan upaya yang bersumber langsung dari ajaran Islam dan sarat akan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, shalat dhuha dijadikan sebagai salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di lingkungan madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Melalui praktik rutin shalat dhuha, peserta didik tidak hanya diajarkan aspek teknis ibadah, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketundukan kepada Allah SWT. Pembiasaan ini menjadi media efektif dalam membentuk karakter religius siswa, terutama ketika pendidik turut memberikan contoh nyata dan keteladanan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, kegiatan shalat dhuha bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, melainkan juga sarana pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam keseharian peserta didik.⁹

⁸ Muhammad Syarif Sumantri et al., Model Pembelajaran Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 65.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Puasa Sunnah Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Relegius Pada Peserta Didik SDIT Al ‘Imaroh”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi pembiasaan sholat Dhuha dan puasa sunnah sebagai upaya pengembangan karakter religius pada peserta didik kelas 5 di SDIT ALIMAROH. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dampak kedua ibadah ini dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa, serta peran guru dan orang tua dalam mendukungnya. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembiasaan ibadah tersebut di sekolah dasar, dengan harapan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengembangan karakter religius peserta didik .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi pembiasaan sholat Dhuha pada siswa SDIT Al ‘Imaroh dalam pengembangan karakter relegius ?

⁹ M. Nawa Faris Fajar Sakti, Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak (Medan: Guepedia, 2016), 71.

2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan puasa sunnah pada siswa SDIT Al ‘Imaroh sebagai bentuk penguatan karakter religious ?
3. Apa saja Dampak Pembiasaan Puasa Sunnah dan Sholat Dhuha Pada Karakter Religius ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan pembiasaan Sholat Dhuhapada siswa SDIT Al Imaroh dalam pengembangan karakter religious.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan puasa sunnah pada siswa SDIT Al Imaroh sebagai bentuk penguatan karakter religious.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan Sholat Dhuhadan puasa sunnah terhadap pembentukan karakter religious siswa SDIT Al Imaroh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat bermanfaat baik bagi dunia pendidikan maupun pengembangan karakter religious, di antaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter religious, khususnya terkait implementasi pembiasaan Sholat Dhuhadan puasa sunnah.
 - b. menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan Islam, terutama dalam mengatasi permasalahan moral generasi muda di era globalisasi.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru dan Pendidik: Memberikan pedoman untuk menerapkan program pembiasaan Sholat Dhuhadan puasa sunnah dalam membentuk karakter religious siswa.
 - b. Bagi Orang Tua: Memberikan wawasan tentang pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini dalam membentuk kepribadian anak yang religious.
 - c. Bagi Siswa: Membantu siswa memahami pentingnya nilai religious dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan mereka lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab.
3. Manfaat sosial

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter religius dalam membangun generasi muda yang bermoral baik.
- b. Dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis melalui pembiasaan nilai-nilai religius yang diajarkan melalui ibadah. Menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam membentuk karakter siswa